

KEDUDUKAN FI'IL MUDHARI DALAM STRUKTUR KALIMAT BAHASA ARAB

Fazha Az Zahra, Muhammad Solihin Pranoto*, Hilya Syarfina, Loviana Sinky, Niswatunnabila, Najzwaliyah Sapitri Piliang

muhammadsolihinpranoto@insan.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLE INFO

Keywords: fi'il mudhari, sentence structure, Arabic, grammar.

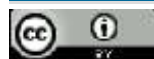
Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

The mudhari verb is one of the main elements in Arabic sentence structure, possessing complex grammatical and semantic functions. Its presence not only serves as a time marker but also determines meaning, syntactic function, and the relationships between elements in the number of verbs. This article aims to examine the position of mudhari verb in Arabic sentence structure from the perspective of grammar and grammar, as well as its implications for Arabic language learning. This research uses a literature study method by analyzing classical grammar books, modern Arabic linguistics books, and relevant scientific journals. The results of the study indicate that mudhari verb has a central position in sentence formation, both as a determinant of syntactic structure and as a carrier of temporal and aspectual meaning. A proper understanding of mudhari verb significantly influences the ability to understand and construct Arabic sentences correctly.

INTRODUCTION

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dengan sistem gramatika yang kompleks dan terstruktur. Kompleksitas tersebut tampak jelas dalam pembagian kategori kata, khususnya fi'il yang menjadi unsur utama dalam pembentukan jumlah fi'liyah. Dalam ilmu nahwu, fi'il dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu fi'il māḍī, fi'il amr, dan FI'IL MUDHARI. Di antara ketiga jenis fi'il tersebut, FI'IL MUDHARI memiliki karakteristik yang paling dinamis karena dapat menunjukkan makna waktu sekarang dan akan datang serta mengalami perubahan i'rāb sesuai dengan konteks sintaksisnya.

FI'IL MUDHARI menempati posisi sentral dalam struktur kalimat bahasa Arab karena berfungsi sebagai predikat utama yang menghubungkan unsur-unsur kalimat lainnya, seperti fā'il dan maf'ūl. Menurut Al-Ghalayaini (2018), FI'IL MUDHARI tidak hanya berperan sebagai penanda perbuatan, tetapi juga sebagai pengatur struktur sintaksis dalam jumlah fi'liyah. Kedudukan ini menjadikan FI'IL MUDHARI sebagai elemen penting dalam analisis gramatikal bahasa Arab.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, FI'IL MUDHARI sering dianggap sebagai materi yang sulit oleh peserta didik. Kesulitan tersebut umumnya berkaitan dengan pemahaman perubahan i'rāb, relasi FI'IL MUDHARI dengan fā'il, serta fleksibilitas makna temporal yang dimilikinya. Ryding (2014) menyatakan bahwa pembelajar bahasa Arab kerap mengalami kesalahan dalam memahami FI'IL MUDHARI karena perbedaan sistem waktu antara bahasa Arab dan bahasa ibu mereka.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai kedudukan FI'IL MUDHARI dalam struktur kalimat bahasa Arab masih sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Kajian ini tidak hanya penting dari segi teoretis dalam pengembangan ilmu nahwu, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan FI'IL MUDHARI dalam struktur kalimat bahasa Arab berdasarkan perspektif nahwu klasik dan linguistik Arab modern serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab.

LITERATURE REVIEW

Konsep FI'IL MUDHARI dalam Nahwu Klasik

Dalam kajian nahwu klasik, FI'IL MUDHARI didefinisikan sebagai fi'il yang menunjukkan perbuatan yang sedang berlangsung atau akan terjadi serta ditandai dengan salah satu huruf mudhārah, yaitu alif, nūn, yā', dan tā'. Ibnu Mālik dalam *Alfiyyah* menjelaskan bahwa FI'IL MUDHARI memiliki

keserupaan dengan isim dalam hal i'rāb, tetapi tetap mempertahankan karakteristik fi'il dari segi makna perbuatan (Ibnu 'Aqīl, 2019). Al-Ghalayainī (2018) menegaskan bahwa FI'IL MUDHARI merupakan satu-satunya jenis fi'il yang bersifat mu'rab, sehingga dapat mengalami perubahan rafa', naṣb, dan jazm. Sifat ini menjadikan FI'IL MUDHARI sebagai objek kajian utama dalam ilmu nahwu karena perubahan i'rāb tersebut berpengaruh langsung terhadap struktur dan makna kalimat.

Dalam struktur jumlah fi'liyah, FI'IL MUDHARI selalu berkaitan dengan fā'il sebagai pelaku perbuatan. Fā'il tersebut dapat hadir secara eksplisit dalam bentuk isim zāhir maupun secara implisit dalam bentuk ḍamīr mustatir. Relasi ini menunjukkan bahwa FI'IL MUDHARI tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan unsur sintaksis lainnya.

Kedudukan FI'IL MUDHARI dalam Struktur Kalimat

Struktur kalimat bahasa Arab secara umum terbagi menjadi jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah. Dalam jumlah fi'liyah, FI'IL MUDHARI berfungsi sebagai predikat utama yang menentukan susunan dan hubungan antarunsur kalimat. Menurut Hasan (2009), kedudukan FI'IL MUDHARI dalam jumlah fi'liyah bersifat menentukan karena menjadi titik awal analisis sintaksis dalam kalimat bahasa Arab. FI'IL MUDHARI juga memiliki peran penting dalam menentukan keberadaan maf'ūl bih pada fi'il muta'addi. Keberadaan maf'ūl bih bergantung pada jenis FI'IL MUDHARI yang digunakan, sehingga analisis FI'IL MUDHARI menjadi kunci dalam memahami struktur kalimat transitif dalam bahasa Arab.

FI'IL MUDHARI dalam Perspektif Linguistik Arab Modern

Dalam linguistik Arab modern, FI'IL MUDHARI tidak hanya dianalisis dari segi struktur gramatikal, tetapi juga dari segi fungsi komunikatif dan wacana. Ryding (2014) menyatakan bahwa FI'IL MUDHARI lebih tepat dipahami sebagai penanda aspek daripada sekadar penanda waktu. Hal ini karena FI'IL MUDHARI dapat menunjukkan makna keberlangsungan, kebiasaan, dan potensi suatu perbuatan. Badawi, Carter, dan Gully (2016) menambahkan bahwa FI'IL MUDHARI memiliki peran penting dalam membangun kesinambungan makna dalam wacana bahasa Arab modern. Penggunaan FI'IL MUDHARI memungkinkan penutur untuk menyampaikan makna yang bersifat umum dan tidak terikat pada waktu tertentu.

Penelitian Terdahulu tentang FI'IL MUDHARI

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa FI'IL MUDHARI merupakan salah satu materi yang paling sering menimbulkan kesalahan dalam pembelajaran bahasa Arab. Ryding (2014) menemukan bahwa kesalahan penggunaan FI'IL MUDHARI oleh pembelajar bahasa Arab umumnya berkaitan dengan pemahaman i'rāb dan relasinya dengan fā'il. Penelitian lain oleh Versteegh (2014) menekankan pentingnya FI'IL MUDHARI dalam memahami teks Arab klasik, termasuk Al-Qur'an. Kesalahan dalam memahami FI'IL MUDHARI dapat berdampak pada kesalahan interpretasi makna teks secara keseluruhan.

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa kajian mengenai kedudukan FI'IL MUDHARI dalam struktur kalimat bahasa Arab masih relevan dan memiliki kontribusi penting bagi pengembangan kajian linguistik Arab dan pembelajaran bahasa Arab.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji konsep, kedudukan, dan fungsi FI'IL MUDHARI dalam struktur kalimat bahasa Arab berdasarkan sumber-sumber teoretis yang relevan, baik dari literatur klasik maupun modern. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab nahwu klasik seperti *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah* karya Al-Ghalayainī dan *Syarḥ Ibnu 'Aqīl 'alā Alfiyyah Ibni Mālik*. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku linguistik Arab modern, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas FI'IL MUDHARI dan struktur kalimat bahasa Arab, seperti karya Ryding (2014), Badawi et al. (2016), dan Versteegh (2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat data yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Data yang dikumpulkan berupa definisi, kaidah, contoh penggunaan, serta penjelasan mengenai kedudukan FI'IL MUDHARI dalam struktur kalimat bahasa Arab. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis). Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan antara FI'IL MUDHARI dan unsur-unsur sintaksis lainnya dalam kalimat. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan pembahasan yang komprehensif mengenai FI'IL MUDHARI serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab secara objektif dan sistematis.

RESULT AND DISCUSSION

Kedudukan FI'IL MUDHARI dalam Jumlah Fi'liyah

Hasil kajian menunjukkan bahwa FI'IL MUDHARI memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam jumlah fi'liyah. FI'IL MUDHARI berfungsi sebagai predikat utama yang menjadi inti pembentukan struktur kalimat. Keberadaan FI'IL MUDHARI menentukan kehadiran unsur-unsur lain, khususnya fā'il sebagai pelaku perbuatan dan maf'ūl bih sebagai objek pada fi'il muta'addi. Al-Ghalayaini (2018) menegaskan bahwa jumlah fi'liyah tidak dapat terbentuk secara sempurna tanpa adanya fi'il. Dalam konteks ini, FI'IL MUDHARI memiliki keistimewaan karena fleksibilitasnya dalam menyesuaikan struktur kalimat sesuai dengan konteks makna dan gramatikal.

Dalam praktik kebahasaan, fā'il pada FI'IL MUDHARI dapat hadir dalam bentuk isim zāhir maupun dalam bentuk damir mustatir yang tersembunyi di dalam fi'il. Hal ini menunjukkan bahwa FI'IL MUDHARI memiliki kemampuan untuk menampung informasi gramatikal secara implisit, sehingga memperkuat kedudukannya sebagai pusat struktur kalimat.

FI'IL MUDHARI dan Sistem I'rāb

Salah satu hasil penting dari kajian ini adalah penegasan bahwa FI'IL MUDHARI merupakan satu-satunya jenis fi'il yang bersifat mu'rab. FI'IL MUDHARI dapat mengalami perubahan i'rāb berupa rafa', naṣb, dan jazm tergantung pada 'āmil yang mendahuluinya. Ibnu 'Aqīl (2019) menjelaskan bahwa FI'IL MUDHARI berstatus marfū' apabila tidak didahului oleh huruf naṣb atau jazm. Apabila didahului oleh huruf naṣb seperti *an*, *lan*, dan *kay*, maka FI'IL MUDHARI berubah menjadi manṣūb. Sementara itu, apabila didahului oleh huruf jazm seperti *lam*, *lamā*, dan *lā nahiyyah*, maka FI'IL MUDHARI berstatus majzūm.

Perubahan i'rāb ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membawa implikasi makna. Kesalahan dalam menentukan i'rāb FI'IL MUDHARI dapat menyebabkan perubahan makna kalimat secara signifikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sistem i'rāb FI'IL MUDHARI menjadi aspek krusial dalam pembelajaran bahasa Arab.

Relasi FI'IL MUDHARI dengan Fā'il dan Maf'ūl

FI'IL MUDHARI memiliki relasi sintaksis yang erat dengan fā'il dan maf'ūl bih. Relasi ini bersifat struktural dan semantik. Fā'il berfungsi sebagai pelaku perbuatan yang dinyatakan oleh FI'IL MUDHARI, sedangkan maf'ūl bih berfungsi sebagai sasaran perbuatan pada fi'il muta'addi. Hasan (2009) menyatakan bahwa pemahaman terhadap relasi FI'IL MUDHARI dengan fā'il dan maf'ūl merupakan kunci utama dalam analisis struktur kalimat bahasa Arab. Kesalahan dalam memahami relasi ini sering kali menyebabkan kesalahan dalam menyusun dan memahami kalimat.

Dalam banyak kasus, FI'IL MUDHARI juga dapat diikuti oleh unsur pelengkap lain seperti zharf dan ḥāl, yang semakin memperkaya struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa FI'IL MUDHARI memiliki kemampuan untuk mengakomodasi berbagai unsur sintaksis dalam satu struktur kalimat yang utuh.

Makna Temporal dan Aspektual FI'IL MUDHARI

Hasil kajian menunjukkan bahwa FI'IL MUDHARI tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu sekarang dan akan datang, tetapi juga sebagai penanda aspek. Ryding (2014) menegaskan bahwa FI'IL MUDHARI lebih tepat dipahami sebagai penanda keberlangsungan, kebiasaan, atau potensi suatu perbuatan. Dalam konteks tertentu, FI'IL MUDHARI digunakan untuk menyatakan kebenaran umum atau hukum yang berlaku sepanjang waktu. Selain itu, FI'IL MUDHARI juga dapat digunakan untuk menyampaikan makna retorik dalam teks sastra dan teks keagamaan. Fleksibilitas makna ini memperkuat kedudukan FI'IL MUDHARI sebagai unsur gramatikal yang kompleks dan kaya makna.

Implikasi Pembelajaran FI'IL MUDHARI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap FI'IL MUDHARI memiliki implikasi yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik yang memahami kedudukan dan fungsi FI'IL MUDHARI dalam struktur kalimat akan lebih mudah memahami teks dan menyusun kalimat secara benar.

Aziz (2021) menyatakan bahwa pembelajaran FI'IL MUDHARI sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan mengombinasikan pendekatan kaidah dan kontekstual. Latihan analisis kalimat dan penggunaan teks autentik dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap FI'IL MUDHARI.

Analisis FI'IL MUDHARI dalam Teks Al-Qur'an

FI'IL MUDHARI memiliki peran yang sangat dominan dalam teks Al-Qur'an. Penggunaan FI'IL MUDHARI dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai sarana stilistika untuk menyampaikan makna yang bersifat berkelanjutan, universal, dan transhistoris. Menurut Versteegh (2014), penggunaan FI'IL MUDHARI dalam teks keagamaan sering dimaksudkan untuk menghadirkan peristiwa seolah-olah sedang berlangsung di hadapan pembaca. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, FI'IL MUDHARI digunakan untuk menggambarkan perbuatan Allah yang terus berlangsung, seperti memberi rezeki, mengawasi, dan mengatur alam semesta. Penggunaan bentuk mudhari dalam konteks ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut tidak terbatas pada satu waktu tertentu, melainkan bersifat kontinu. Hal ini menunjukkan bahwa FI'IL MUDHARI memiliki fungsi teologis sekaligus linguistik.

Dari perspektif nahwu, FI'IL MUDHARI dalam Al-Qur'an sering kali dipengaruhi oleh berbagai 'āmil yang menyebabkan perubahan i'rāb. Ibnu 'Aqīl (2019) menegaskan bahwa perubahan i'rāb FI'IL MUDHARI dalam ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami secara cermat karena berpengaruh langsung terhadap penafsiran makna. Kesalahan dalam memahami status i'rāb FI'IL MUDHARI dapat menyebabkan kekeliruan dalam memahami pesan ayat. Selain itu, FI'IL MUDHARI juga digunakan untuk menyampaikan perintah tidak langsung, ancaman, janji, dan pengharapan. Penggunaan ini menunjukkan bahwa FI'IL MUDHARI memiliki dimensi pragmatik yang kuat dalam teks Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian FI'IL MUDHARI dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan bagi studi linguistik, tetapi juga bagi kajian tafsir dan ulumul Qur'an.

FI'IL MUDHARI dalam Bahasa Arab Modern

Dalam bahasa Arab modern, FI'IL MUDHARI tetap mempertahankan kedudukan pentingnya dalam struktur kalimat. FI'IL MUDHARI banyak digunakan dalam teks jurnalistik, akademik, dan percakapan sehari-hari untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung, rencana masa depan, serta kebiasaan. Badawi, Carter, dan Gully (2016) menyatakan bahwa FI'IL

MUDHARI merupakan bentuk verbal yang paling produktif dalam bahasa Arab modern.

Dalam teks berita, FI'IL MUDHARI sering digunakan untuk menyampaikan peristiwa aktual agar terasa dekat dengan pembaca. Penggunaan FI'IL MUDHARI dalam konteks ini memberikan kesan immediacy dan aktualitas. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi FI'IL MUDHARI dalam bahasa Arab modern tidak jauh berbeda dengan fungsinya dalam teks klasik, meskipun konteks penggunaannya berbeda.

Dalam bahasa Arab akademik, FI'IL MUDHARI digunakan untuk menyatakan fakta ilmiah, pendapat umum, dan hasil penelitian. Penggunaan FI'IL MUDHARI dalam konteks ini menunjukkan bahwa suatu pernyataan dianggap berlaku secara umum dan tidak terbatas pada satu waktu tertentu. Ryding (2014) menyatakan bahwa penggunaan FI'IL MUDHARI dalam bahasa Arab akademik mencerminkan sifat objektif dan universal dari pernyataan ilmiah.

FI'IL MUDHARI dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, FI'IL MUDHARI merupakan salah satu materi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Namun, kenyataannya FI'IL MUDHARI sering menjadi sumber kesulitan dan kesalahan. Kesulitan ini terutama berkaitan dengan pemahaman perubahan i'rāb, kesesuaian dengan fā'il, serta pemaknaan waktu dan aspek. Ryding (2014) menyatakan bahwa pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing cenderung memahami FI'IL MUDHARI secara sempit sebagai penanda waktu sekarang saja. Pemahaman ini menyebabkan kesalahan dalam menggunakan FI'IL MUDHARI untuk menyatakan kebiasaan atau peristiwa masa depan. Oleh karena itu, pengajaran FI'IL MUDHARI perlu menekankan pemahaman makna aspektual selain makna temporal.

Strategi pembelajaran yang efektif untuk FI'IL MUDHARI meliputi penggunaan teks autentik, latihan analisis struktur kalimat, dan pembiasaan penggunaan FI'IL MUDHARI dalam konteks komunikatif. Aziz (2021) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dapat membantu peserta didik memahami FI'IL MUDHARI secara lebih mendalam dan aplikatif.

Analisis Kesalahan Penggunaan FI'IL MUDHARI oleh Mahasiswa Indonesia

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia yang mempelajari bahasa Arab sering mengalami kesalahan dalam menggunakan FI'IL MUDHARI. Kesalahan yang umum terjadi meliputi kesalahan dalam menentukan huruf mudhārah, kesalahan i'rāb, serta ketidaksesuaian antara FI'IL MUDHARI dan fā'il dari segi jenis dan jumlah. Kesalahan tersebut

sebagian besar disebabkan oleh interferensi bahasa ibu. Dalam bahasa Indonesia, sistem waktu tidak ditandai secara morfologis pada kata kerja, sehingga mahasiswa kesulitan memahami perubahan bentuk FI'IL MUDHARI dalam bahasa Arab. Selain itu, kurangnya latihan analisis kalimat juga memperparah kesalahan tersebut.

Analisis kesalahan ini menunjukkan bahwa pengajaran FI'IL MUDHARI perlu dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang linguistik peserta didik. Dengan memahami pola kesalahan yang umum terjadi, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Sintesis Nahwu Klasik dan Linguistik Arab Modern

Kajian FI'IL MUDHARI menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan antara nahwu klasik dan linguistik Arab modern. Nahwu klasik memberikan landasan kaidah yang kuat mengenai struktur dan i'rāb FI'IL MUDHARI, sementara linguistik Arab modern memperkaya kajian tersebut dengan analisis fungsi dan konteks penggunaan. Hasan (2009) menyatakan bahwa integrasi antara pendekatan klasik dan modern diperlukan untuk memahami bahasa Arab secara utuh. FI'IL MUDHARI menjadi contoh konkret bagaimana kaidah klasik tetap relevan dalam analisis bahasa Arab kontemporer.

Sintesis ini menunjukkan bahwa FI'IL MUDHARI tidak hanya merupakan objek kajian tradisional, tetapi juga relevan dalam kajian linguistik modern dan pembelajaran bahasa Arab masa kini.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa **FI'IL MUDHARI memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam struktur kalimat bahasa Arab**, khususnya dalam jumlah fi'liyah. FI'IL MUDHARI berfungsi sebagai predikat utama yang menentukan terbentuknya relasi sintaksis antara unsur-unsur kalimat, seperti fā'il, maf'ūl bih, dan unsur pelengkap lainnya. Tanpa keberadaan FI'IL MUDHARI, struktur jumlah fi'liyah tidak dapat terbentuk secara utuh dan bermakna.

Keistimewaan FI'IL MUDHARI terletak pada sifatnya yang **mu'rab**, sehingga dapat mengalami perubahan i'rāb berupa rafa', naṣb, dan jazm. Perubahan i'rāb ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membawa implikasi makna yang signifikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sistem i'rāb FI'IL MUDHARI menjadi aspek fundamental dalam analisis gramatikal bahasa Arab.

Selain itu, FI'IL MUDHARI memiliki fleksibilitas makna temporal dan aspektual. FI'IL MUDHARI tidak hanya menunjukkan waktu sekarang dan akan datang, tetapi juga dapat menyatakan kebiasaan, keberlangsungan, potensi, dan kebenaran umum. Fleksibilitas ini menunjukkan kekayaan sistem gramatikal

bahasa Arab dan menegaskan peran penting FI'IL MUDHARI dalam membangun makna wacana.

Dari perspektif pembelajaran bahasa Arab, kajian ini menunjukkan bahwa penguasaan FI'IL MUDHARI sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami teks dan menyusun kalimat bahasa Arab secara benar. Oleh karena itu, FI'IL MUDHARI perlu diajarkan secara sistematis, kontekstual, dan berjenjang agar peserta didik mampu memahami fungsi dan penggunaannya secara komprehensif.

Secara keseluruhan, kajian mengenai kedudukan FI'IL MUDHARI dalam struktur kalimat bahasa Arab memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian nahwu serta memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji FI'IL MUDHARI melalui pendekatan empiris, seperti analisis kesalahan siswa atau studi eksperimental dalam pembelajaran bahasa Arab.

REFERENCES

- Al-Ghalayainī, M. (2018). *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Hasyimī, A. (2015). *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Khuli, M. A. (2001). *Asālīb Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadh: Dār al-Falāh.
- Aziz, A. (2021). *Pembelajaran Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badawi, E. S., Carter, M. G., & Gully, A. (2016). *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Carter, M. G. (2006). *Sibawayhi*. London: I.B. Tauris.
- Hasan, T. (2009). *Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nāhā wa Mabnāhā*. Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Ibnu 'Aqīl. (2019). *Syarḥ Ibnu 'Aqīl 'alā Alfiyyah Ibni Mālik*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Ibnu Mālik. (2004). *Alfiyyah Ibni Mālik*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mahmud, A. H. (2017). *Tahlīl al-Akhtā' al-Lughawīyyah fī Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī.
- Ryding, K. C. (2014). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ryding, K. C. (2014). *Arabic: A Linguistic Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahatah, H. (2016). *Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah baina an-Nazariyyah wa at-Taṭbīq*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2020). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Versteegh, K. (2014). *The Arabic Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wright, W. (2001). *A Grammar of the Arabic Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Zaini, M. (2019). *Nahwu Arab Praktis untuk Pembelajar*. Malang: UIN Maliki Press.